

**Retorika Dakwah K.H. Muhammad Dainawi pada
Pengajian A'isyah Desa Pulau Pangung Sumatera Selatan**

Sarwinda; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Sarwinda214@gmail.com

Abstract

Preaching is an honorific duty in which a muslim delivers his knowledge of Islamic teaching to his/her society sincerely. Hence, the preacher should know elements that play pivotal roles in delivering such messages successfully. Some of those elements are meaningfulness, rightness, the power of context, understandability and reasonability. It is an art for a preacher to guide the lost soul, opening path for the light to get into people's heart, cure the wounded, arouse the defeated, voice the truth with freshness. One of many successful preacher who has been known as a successful preacher in Indonesia is K.H. Muhammad Dainawi. Hence, the aim of this research is to understand the rhetoric of preaching of K.H. Muhammad Dainawi. It will also explore many responses given by the audience on K.H. Muhammad Dainawi's preaching. In designing this research, the writer uses descriptive research. Collecting data techniques in this research are documentation as the main method, observation, and interview.

Keywords: Preaching, Recitation, and Rhetoric.

Abstrak

Berdakwah merupakan aktivitas yang mulia di mana seorang dai menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Oleh sebab itu seorang da'i hendaknya mengetahui elemen-elemen pendukung dalam keberhasilan dakwah seperti: Kebermaknaan, Kebenaran pesan, kejelasan dan keterpahaman pesan-pesan dakwahnya. Bagi para da'I, membimbing jiwa yang tersesat, membuka jalan hati yang buta, meninggikan yang kalah adalah sebuah seni yang harus diasah secara berkelanjutan. Dalam hal ini, salah seorang pendakwah yang dikenal berhasil dalam usaha dakwahnya adalah K.H. Muhammad Dainawi. Oleh sebab itu, tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana Retorika Dakwah K.H. Muhammad Dainawi dan bagaimana respon jama'ah pengajiannya terhadap metode dakwah yang digunakannya. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat diskriptif di mana pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi sebagai metode utama, dan dilengkapi dengan metode observasi partisipan dan wawancara.

Kata Kunci: Dakwah, Pengajian, dan Retorika.

A. Pendahuluan

Akar kata dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu *da'a - yad'u - da'watan*, yang artinya mengajak, menyeru, atau memanggil. Dakwah secara etimologi merujuk pada suatu proses penyampaian atas pesan pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Dakwah adalah suatu istilah yang sangat dikenal dalam dunia Islam. Dakwah dan Islam merupakan dua bagian yang tak terpisahkan satu dengan yang lainnya, karena Islam tidak akan tumbuh dan berkembang tanpa adanya dakwah.⁸⁰

Secara termonologis dakwah Islam telah banyak didefinisikan oleh para ahli, Sayid Qutub member batasan dengan “mengajak” atau menyeru orang lain masuk dalam sabil (jalan/agama) Allah SWT, bukan untuk mengikuti da'I atau sekelompok orang. Ahmad Khusuli menjelaskan bahwa dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Abdul al-Badi Shadar membagi dakwah menjadi dua tataran yaitu: dakwah fardiyah dan dakwah ummah. Sementara itu, Abu Zahro mengatakan bahwa, pelaksana dakwah itu dapat dibagi menjadi dua hal yaitu pelaksana dakwah yang bersifat perseorangan dan pelaksana dakwah yang berbentuk organisasi. Sedangkan isma'il Al-Faruqi mengungkapkan bahwa hakikat dakwah adalah kebebasan universal dan rasional, dan kebebasan inilah menunjukkan bahwa dakwah itu bersifat universal (berlaku untuk semua ummat dan sepanjang masa).⁸¹

Retorika didefinisikan sebagai: “the art of constructing arguments and speech-making (seni membangun argumentasi dan seni berbicara)” dan dalam perkembangannya retorika juga mencakup proses untuk menyesuaikan ide dengan orang serta menyesuaikan orang dengan ide melalui berbagai macam pesan.⁸²

Penyampaian pesan dakwah yang paling banyak digunakan oleh para juru dakwah saat ini adalah ceramah atau metode lisan. Kenyataan ini dapat dilihat baik di desa maupun di kota, oleh karena itu dakwah dengan menggunakan metode

⁸⁰ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah bekal Perjuangan Para Da'i* (Jakarta: Amza, 2008), 17.

⁸¹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 14.

⁸² Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 62.

ceramah ini haruslah menggunakan cara-cara yang efektif sehingga dapat diterima oleh sasaran dakwah dan tidak timbul kesalahfahaman dalam menerima isi pesan dakwah yang disampaikan, untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang juru dakwah wajib menguasai ilmu-ilmu retorika dalam artian menerapkan metode retorika yang tepat dalam berdakwah.⁸³

Adapun Model dakwah yang dipakai oleh K.H. Muhammad Dainawi, adalah memberikan penjelasan dengan sejelas-jelasnya kepada masyarakat tentang ajaran Islam, dengan tanpa menyinggung perasaan orang yang berbeda pendapat dengannya, seperti dalam suatu perkara yang hukumnya bid'ah, atau sebaliknya, beliau menjelaskan yang bukan perkara bid'ah dengan landasan-landasan yang valid, seperti ada dalil-dalil yang terkait dengan masalah tersebut. Kemudian cara K.H. Muhammad Dainawi dalam memberikan argumennya terhadap masalah, tidak ada kalimat yang keluar dari lisannya menyalahkan dan memojokkan pendapat tokoh lain.

Dengan demikian, dakwah yang demikian itu, perlu dikembangkan dan menjadi contoh untuk para da'i atau komunikator dalam dalam menyebarkan agama Islam. Untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat, tentang ajaran Islam sebagai bagian penting dalam pemenuhan kebutuhan ruhani dan jasmani umat Islam. Oleh sebab itu dalam menyebarkan ajaran Islam, atau suatu pemahaman, maka dakwah yang tegas isinya, iramanya namun sopan dalam penyampaian akan menjadi hal yang efektif untuk masyarakat.

B. Pengertian Retorika Dakwah

Seseorang yang ingin menjadi pembicara yang handal harus mampu memahami situasi dan kondisi mitra tuturnya serta mampu beradaptasi di mana dan dalam situasi bagaimana ia sedang berbicara. Untuk dapat dapat menjadi pembicara yang demikian itu, maka pemahaman tentang retorika menjadi penting.⁸⁴

⁸³ Julian Millie, "Oratorical Innovation and Audience Heterogeneity in Islamic West Java."

⁸⁴ Robert V. Friedenberg, "Rhetoric, Religion and Government at the Turn of the 21st Century."

Berbicara tentang dakwah juga berbicara tentang komunikasi, karena komunikasi adalah kegiatan informatif, yakni agar orang lain mengerti, mengetahui dan kegiatan. Persuasif yaitu orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan kegiatan atau perbuatan-perbuatan lainnya.⁸⁵

Retorika dakwah adalah kepandaian menyampikan ajaran Islam secara lisan guna terwujudnya situasi dan kondisi yang Islami. Retorika dakwah merupakan cabang dari ilmu komunikasi yang membahas tentang bagaimana menyampaikan pesan kepada orang lain melalui seni berbicara agar pesan kita dapat diterima.⁸⁶

Jadi retorika merupakan kegiatan untuk menarik perhatian orang lewat kepandaian berbicara, khususnya berbicara di depan umum. Dengan demikian peran retorika sangat besar dalam menyampaikan informasi. Demikian pula dalam menyampaikan pesan-pesan yang sarat dengan nilai agama (dakwah), di perlukan kepandaian retorika yang handal. Dalam menyampaikan pesan Islam, agar apa yang disampaikan mendapat perhatian oleh pendengar, pesan-pesan tersebut harus menarik perhatian masyarakat (*attractive*) dan penyampainnya pun harus aktual.⁸⁷

Berdasarkan pengertian tersebut, maka bisa diartikan bahwa retorika dakwah merupakan suatu keterampilan dalam penyampaian pesan dakwah atau menyampaikan ajaran Islam dengan lisan, agar memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat dengan cara mudah dan bisa dipahami bahkan diamalkan oleh masyarakat tentang isi pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i atau komunikator.

Seorang da'i atau komunikator, hendaknya perlu mempelajari retorika dakwah supaya ceramahnya dapat berhasil dengan dengan baik sehingga bisa mencerdaskan pikiran dan mampu menyentuh hati para jama'ah. Oleh sebab itu, di samping menguasai materi dan mumpuni pada pengamalan, seorang komunikator juga harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan efektif ketika akan menyampaikan pesan dakwah kepada jama'ah yang menjadi objek dakwah.

⁸⁵ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 9.

⁸⁶ Asep Yulias, *Rangkuman Materi Retorika Dakwah*, [http:// bloqspot](http://bloqspot) ,diakses 13/01/2016

⁸⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012), 1-2.

C. Karakteristik Olah Vokal

a. Kejelasan Artikulasi

Dalam melafalkan kata demi kata K.H. Muhammad Dainawi selalu mengucapkan dengan artikulasi yang sangat jelas apalagi terhadap kata-kata yang perlu ditegaskan, seperti tentang hukum fiqih, tentang ibadah, lebih tegas lagi tentang bacaan sholat. Penceramah yang baik harus memiliki kualitas vokal yang mumpuni. Untuk penceramah baiknya dibutuhkan vokal yang agak berat karena kualitas yang demikian dianggap memiliki pengaruh yang besar terhadap audiens.

b. Keragaman (*Variety*)

Kualitas vokal yang dimiliki oleh K.H. Muhammad Dainawi stabil dan penuh penghayatan dalam mengatur tinggi rendahnya intonasi sehingga orang tidak jenuh mendengarkan ceramahnya. Adapun retorika dakwah K.H. Muhammad Dainawi adalah beliau menggunakan intonasi yang bervariasi dan berbicara sesuai dengan kondisi jama'ah serta mampu menyampaikan dakwahnya sesuai dengan *klasifikasi audiens*. Hal ini dapat dilihat dalam proses retorika dakwah yang beliau lakukan, yaitu berusaha melibatkan emosi dan rasio dari pihak mad'unya agar mereka merasa terlibat pada masalah persoalan yang disajikan

D. Retorika Dakwah K.H. Muhammad Dainawi

1. Berkata Benar Dengan Cara Yang Menarik.

Mendakwakan kebenaran itu mesti dikemas dengan cara yang cantik sesuai dengan prinsip *the power of content*. Seseorang yang memiliki pemahaman yang benar terhadap Islam tapi kurang mumpuni dalam penyampaian adalah sama nilainya dengan orang yang pandai menyampaikan tetapi tidak memiliki pemahaman yang benar tentang Islam. Yang pertama akan menyesatkan orang mukmin dengan kebodohan retorikannya sedang kedua menjadi alasan orang-orang kafir untuk tetap dalam kefakirannya.⁸⁸

⁸⁸ Lena Sopia, *Pesan-Pesan Dakwah K.H. Muhammad Arifin Ilham, Analisis Retorika* (Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan, 2012), 45.

Dalam ucapan harus bisa bertutur-kata yang lemah lembut, karena walaupun ucapan kita benar dan mempunyai dalil baik al-Qur'an dan al-Hadits, jika tidak dikemas dengan bahasa yang baik, dan tidak menarik, bahkan menyinggung perasaan para audiensnya, maka hal tersebut akan berakibat fatal, karena para audiens tidak akan mendengarkan pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i, bahkan para jama'ah akan benci kepada seorang da'i tersebut. Oleh sebab itu seorang da'i harus pandai menyampaikan pesan dakwah dengan cara lema-lembut, sopan dan menarik, agar para jama'ah tidak bosan dan memahami pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i.

2. Mudah Dipahami dan Bercita Rasa Tinggi

Pada hakikatnya pesan dakwah K.H. Muhammad Dainawi sangat mudah dipahami oleh semua kalangan. Ini menjadi seni para da'i untuk menunjuki bagi jiwa yang tersesat, membuka jalan hati yang buta, mengobati yang luka, menggugah yang kalah, menyuarakan kebenaran dengan kesegaran, mudah dipahami dan kaya hati.

Seorang Da'i dalam menyampaikan pesan dakwah harus memberikan informasi dengan cara yang mudah dipahami dan bercitra rasa tinggi agar para audiens tidak merasa terpaksa mengikuti ajakan seorang da'i.

3. Mudah Dipahami dan Bercita Rasa Tinggi

Ini menjadi seni para da'i untuk menunjuki bagi jiwa yang tersesat, membuka jalan hati yang buta, mengobati yang luka, menggugah yang kalah, menyuarakan kebenaran dengan kesegaran, mudah dipahami dan kaya hati.

Berbicara dengan masyarakat hendaknya menggunakan bahasa yang mudah untuk difahami, sebab keberhasilan dalam berdakwah teletak pada bahasa yang digunakan, contohnya, jika masyarakat tidak memahami bahasa arab, maka yang menggunakan bahasa arab, kecuali menggunakan bahasa al-Qur'an.

4. Ritme yang Tidak Terlalu Cepat.

Bicara itu perlu seni. Seni dapat dinikmati dan berkesan dihati, nabi berbicara dengan perkataan yang jelas, bahkan saking jelasnya maksud perkataan beliau, rasulullah bisa mengulangi perkataannya hingga tiga kali terutama perkataan yang

sulit dan pesan dakwah beliau yang memang sangat ditekankan.⁸⁹ Dalam mengucapkan kata-kata yang perlu ditegaskan nada bicara beliau ritmik sehingga setiap huruf pun sangat jelas terdengar apalagi bila membacakan ayat al-Qur'an.

Para audiens yang mendengarkan pesan Dakwah yang disampaikan oleh K.H. Muhammad Dainawi memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Baik dari usia, pendengaran dan daya penalaran. Oleh sebab itu seorang Da'i dalam menyampaikan pesan dakwah harus baik dan tidak terlalu cepat.

Ceramah K.H. Muhammad Dainawi selalu menyesuaikan dengan kondisi masyarakat, dan menjawab dengan tegas apa yang menjadi pertanyaan bagi masyarakat. Sehingga setiap pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat, K.H. Muhammad Dainawi dengan cerdas memberikan jawaban dan setiap masyarakat yang bertanya menerima dengan senang hati atas jawaban yang diberikannya.

5. Humoris dalam Kebenaran

Dalam kondisi tertentu, ketika kejenuhan melanda audien situasi dapat berubah menjadi kacau sehingga audiens sulit diarahkan perhatiannya. Pada kondisi semacam ini maka humor yang dikemas dalam bentuk kisa-kisah lucu dapat dijadikan sarana untuk menarik perhatian. Humor yang berbobot adalah humor yang mengandung logika dan kebenaran yang rasional serta tidak mengandung unsur kebohongan.⁹⁰ Bagi muballigh atau penceramah, menggunakan humor terkadang menjadi tuntutan masyarakat awam, namun patut diingat bahwa muballigh bukanlah pelawak yang menjadi bahan tertawaan. Rasulullah mencontohkan kepada kita umatnya bagaimana mencairkan suasana dengan humor yang ahsan.

“Dari anas diceritakan bahwa seorang laki-laki minta kepada rasulullah untuk menumpang di atas unta beliau. Maka nabi menjawab, “aku akan membawamu di atas anak unta, “anak tersebut berkata. Apa yang dapat kuperbuat dengan anak unta? “ Rasulullah menjawab, “ bukankah unta hanya beranak unta? “ (HR.Abu Dawud dan Tirmizi dengan isnad shalih)⁹¹

⁸⁹ Lena Sophia, *Pesan-Pesan Dakwah*, 65.

⁹⁰ Amirudin Rahim, *Retorika Haraki Seni Berbicara Aktifis Dakwah*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2010), 113.

⁹¹ Lena Sophia, *Pesan-Pesan Dakwah*, 47.

Penerapan retorika dakwah yang efektif menurut K.H. Muhammad Dainawi seperti disabdakan oleh baginda Rasul, “*sebaik-baiknya ucapan itu singkat padat*” tatkala jama’ah mendekati kebosanan karena suda larut malam, maka seorang da’i jangan menyampaikan pesan dakwah terlalu panjang, tetapi berilah dakwah atau nasehat yang singkat dan padat, sehingga para jama’ah memahami pesan dakwah yang disampaikan, maka jika seorang da’i menyampaikan pesan dakwah dengan tanpa memakai retorika maka dakwah tersebut akan membosankan, sedangkn jika para audiens sudah mulai bosan dengan apa yang disampaikan, maka materi yang berikan oleh seorang da’I atau komunikator tidak akan dimengerti oleh khalayak.

Adapun Dakwah K.H. Muhammad Dainawi merupakan dakwah yang bersifat informatif yaitu memeberi informasi kepada para jama’ah. Dakwah beliau juga bersifat edukatif, yaitu memberi pendidikan. Hal dapat dilihat pada majlis-majlis ta’lim akbar yang telah mengundang beliau. Dalam berdakwah beliau kerap menggunakan canda, gaya, agar pesan yang disamapaikan dapat diterima oleh mad’unya. K.H. Muhammad Dainawi adalah seorang da’i atau komunikator yang setiap dakwahnya tidak terlepas dari humornya dan menggunakan gaya, sehingga setiap masyarakat yang melihatnya lebih sanatai dan sangat menarik ketika berdakwah.

Humor merupakan bagian yang harus digunakan oleh para da’i, baik da’i kondang maupun para komunkator yang akan berbicara didepan khalayak banyak. Terkadang dalam berdakwah para da’I atau komunikator memilih dengan gaya bercanda, sehingga lebih memudahakn para jama’ah menerima pesan yang disampaikan. Selain itu juga, ketika seorang komunikator memberikan suatu informasi dengan diselipkan canda, maka akan terlihat santai dalam memahami informasi tersebut, namun perlu difahami juga oleh para da’i atau komunikator bahwa humor digunakan hanya sebatas selingan dan hanya untuk menyegarkan suasana, sehingga dakwah kita tidak monoton.

E. Respon Jama’ah pengajian terhadap dakwah K.H. Muhammad Dainawi

Seorang da’i atau komunikator ketika ceramah telah menggunakan retorika maka pesan yang disampaikan akan mudah dipahami, dan santai dalam

memahaminya, tidak tegang dan teralalu serius, selain menggunakan retorika dalam berdakwah namun banyak aspek pendukung yang harus disiapkan oleh seorang komunikator ketika akan menyampaikan pesan ajaran Islam.

Mengetahui respon para Jama'ah tentang dakwah K.H. Muhammad Dainawi, yang berawal dari ciri khas dalam berdakwah dengan memakai retorika dalam berdakwah, dengan menghasilkan respon yang baik dari para jama'ah, hal ini terbukti dan dapat dilihat dari peningkatan jumlah jamaah yang semakin lama semakin tinggi. Karena kepandaian beliau dalam menggunakan retorika dalam berdakwah, para jama'ah tidak bosan dengan dakwah yang beliau sampaikan.

a. Suara Yang Jelas

Suara beliau sangat khas, dan beliau adalah salah seorang penceramah yang usia sudah lanjut namun suaranya masih sangat jelas dan bahasanya mudah dipahami, dan cara beliau dalam menyampaikan pesan dakwah suara yang kuat namun santai, sehingga kami mudah mengerti dalam memahami ajakannya.⁹²

Beliau adalah seseorang penceramah yang memiliki ilmu yang luas, setiap kami bertanya kepada beliau, beliau bisa menjawab dan ada dalil yang berkenaan dengan masalah yang kami hadapi.⁹³ Dengan kejelasan suara, akan menjadi menarik ketika berdakwah, seperti suara yang jelas, terang dan bahkan menjadi hal yang memepermudah bagi da'i dan mad'u dalam proses penyampaian pesan dalam berdakwah.

b. Bahasa Yang mudah difahami

Aspek bahasa merupakan suatu hal yang paling penting dalam berdakwah, seorang da'i atau komunikator akan mampu mempengaruhi masyarakat yaitu dengan aspek bahasa, maka seorang da'i hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan kadar mad'unya, agar pesan tersebut dipahami oleh masyarakat yang mendengarkan.

Setiap memberikan ceramah, beliau selalu menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami sehingga apa yang disampaikan kepada jama'ah pengajian akbar

⁹² Munawaro, *Anggota Pengajian A'isyah Pulau Panggung Semendo*, Wawancara 12 Mei 2016

⁹³ Marfu'ah dan Fatima, *Anggota Pengajian A'isyah Pulau Panggung Semendo*, Wawancara 12 Mei 2016.

memahami secara langsung. Menjadi kewajiban seorang da'i untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan mad'unya, sebab jika seorang da'i tidak menggunakan bahasa yang sesuai dengan audiensnya, maka isi pesan dalam ceramah tersebut tidak akan dipahami oleh yang mendengarkan.

c. Humor

K.H. Muhammad Dainawi ketika menyampaikan ceramah memang tegas terlebih tentang hukum, namun beliau tidak melulu dalam ketegasan, ada juga yang santai, humor dalam menyampaikan pesan dakwah sehingga kami merasa santai dan mau bertanya tentang masalah yang dihadapi oleh orang-orang yang mendengarkan ceramah beliau. K.H. Muhammad Dainawi dalam menyampaikan pesan dakwah memberikan humor sekedarnya, beliau tidak terlalu larut dalam humor melainkan humor disampaikan oleh beliau sesuai dengan tema yang disampaikan.⁹⁴

Berkaitan dengan humor yang sering diterapkan oleh K.H. Muhammad Dainawi dapat dilihat bahwa humor tersebut tidak terlepas dari ilmu pengetahuan sehingga humor tersebut memiliki makna dan yang menjadi lebih santai, bahkan humor tersebut memberikan suatu wawasan baru.

F. Kesimpulan

Retorika K.H. Muhammad Dainawi dalam berdakwah seperti pada umumnya Kyai menyampaikan dakwahnya dengan *Salam* dan *Muqaddimah* terlebih dahulu, lalu memulainya dengan ayat atau hadits yang berkaitan dengan tema yang sedang diangkat. Dalam berdakwah beliau menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh para jama'ah yang mendengarkan serta menyesuaikan situasi dan kondisi, mengingat klasifikasi mad'u dan daya tangkapnya yang berbeda. Oleh vokal yang beliau miliki sangat khas, nada dan irama yang naik turun (Intonasi) sangat pas di telinga pendengarnya. Selain itu, beliau tidak pernah ketinggalan menyelipkan humor pada waktu-waktu tertentu dalam periode ceramahnya.

⁹⁴ Hj. Sholeha, *Wakil pengajian A'isyah Pulau Panggung Semendo, Wawancara* 09 Mei 2016.

Daftar Pustaka

- Esenwein Berg J, Dale Carnegie, *Buku Sakti Public Speaking*, Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka, 2013
- Efendi Uchjana Onong, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya, 2002
- Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah bekal Perjuangan Para da'I*, Jakarta: Amza, 2008
- Hendrikus Wuwur Dori, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Beragumentasi, Bernegosiasasi*, Yogyakarta, Kanisius, 1991
- Ilahi Wahyu. *Komunikasi dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Julian Millie. "Oratorical Innovation and Audience Heterogeneity in Islamic West Java." *Indonesia*, no. 93 (2012): 123.
<https://doi.org/10.5728/indonesia.93.0123>.
- Ma'arif Zainul, *Retorika metode komunikasi publik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013
- Rahim Amirudin, *Retorika Haraki Seni Berbicara Aktifis Dakwah*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2010
- Rakhmat Jalaluddin. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2012
- Robert V. Friedenberg. "Rhetoric, Religion and Government at the Turn of the 21st Century." *Journal of Communication and Religion* 25, no. 1 (2002): 34–48.
- Sopia Lena, *Pesan-Pesan Dakwah K.H.Muhammad Arifin Ilham, Analisis Retorika Dakwah*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung, 2012.
- Triono Condro Dwi, *Ilmu Retorika Untuk Mengguncangkan Dunia*, Yogyakarta, Irtikaz, 2010
- Zubair Charis Ahmad dan Anton Bekker. *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990